

PELATIHAN PENGENALAN ORGANISME PENGANGGU TANAMAN CENGKEH DAN LADA DI SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI TENGGARA

Tanaman cengkeh dan lada relatif dapat tumbuh pada kisaran agroekologi yang luas, termasuk di Kabupaten Bulukumba dan Bantaeng, Sulawesi Selatan, serta Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. Hasil survei yang dilakukan oleh tim the International Center for Research on Agroforestry (ICRAF) menunjukkan cengkeh dan lada berpotensi untuk meningkatkan pendapatan petani, khususnya yang ada dan tinggal di kawasan tepi hutan. Peneliti dari Balai Penelitian Tanaman Obat dan Rempah menjadi narasumber dan pendamping tim ICRAF dalam pelatihan mengenai pengenalan organisme pengganggu tanaman (OPT) cengkeh dan lada serta budi dayanya yang benar.

Wilayah Indonesia bagian timur merupakan daerah yang secara tradisional terkenal sebagai penghasil utama rempah Indonesia. Pala dan cengkeh merupakan dua jenis tanaman yang telah beradaptasi dan tumbuh baik di kawasan ini. Keanekaragaman kedua tanaman tersebut juga luas di wilayah ini. Tanaman lada yang juga merupakan tanaman rempah sumber asalnya dari daerah Asia Selatan, telah beradaptasi dengan baik di wilayah barat Indonesia. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan kemajuan transportasi, tanaman lada juga sudah lama di kembangkan di beberapa kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.

Kondisi lokasi dan petani cengkeh/lada

Tanaman cengkeh dan lada tumbuh baik di dua provinsi yang dikunjungi, yaitu di Desa Balang Pesoang dan Pattiroang, Kabupaten Bulukumba; Desa Campaga dan Pataneteang, Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan; Desa Wonua Hoa dan Lawonua, Kabupaten Konawe, Desa Simbune, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Di lokasi yang dikunjungi merupakan lokasi perkebunan rakyat yang ada di kawasan tepi hutan. Secara umum, cengkeh dan lada merupakan tanaman yang dominan, selain beberapa tanaman perkebunan lain, seperti kakao, kopi, kelapa, atau beberapa tanaman buah-buahan serta tanaman hutan. Tanaman cengkeh di kedua lokasi pada umumnya ditanam dalam bentuk campuran dengan tanaman lainnya di pekarangan atau kebun-kebun di dekat rumah. Ada petani yang mempunyai lahan cengkeh monokultur di lahan miring, tetapi jumlahnya terbatas. Tanaman cengkeh yang ada sebagian besar sudah memasuki umur produktif dan banyak di antaranya ditanam dalam hamparan yang disisipi tanaman lain. Tanaman lada juga merupakan tanaman penting di lokasi yang dikunjungi. Petani sudah lama menanam lada, dengan cara sebatas

pengetahuan yang mereka miliki. Meskipun di daerah ini areal penanaman lada sempat mengalami penurunan luasan akibat tergeser oleh tanaman lain, tetapi keinginan petani saat ini untuk menanam lada meningkat seiring dengan relatif stabilnya harga lada dunia dalam beberapa tahun terakhir.

OPT pada pertanaman cengkeh dan lada

OPT penting pada tanaman cengkeh adalah penggerek batang dan cacar daun cengkeh. Bakteri Pembuluh Kayu Cengkeh (BPKC) yang menjadi masalah utama di Jawa dan Sumatera, tidak ditemukan di kedua provinsi yang dikunjungi. Tidak ada perlakuan khusus yang diberikan untuk mengendalikan OPT tersebut di atas. Sebagian dari petani tidak melakukan pemeliharaan tanaman cengkeh dengan baik, termasuk tidak pernah memupuknya, ataupun kalau dipupuk cukup dengan menaburkan pupuk di areal permukaan tanah dengan dosis dan waktu yang tidak teratur. Keterbatasan informasi menjadikan petani merawat kebun sebisanya saja.

Pada pertanaman lada, OPT utama yang menjadi masalah adalah penggerek batang lada dan penyakit busuk pangkal batang lada; terdapat tanaman yang menunjukkan gejala keriting yang disebabkan oleh virus juga ditemukan pada beberapa tanaman.

Selain masalah OPT permasalahan terbesar dalam budi daya yang dihadapi adalah penggunaan bahan tanam untuk perbanyak lada. Banyak lada yang seharusnya mulai berproduksi, tetapi belum menghasilkan sulur buah karena bahan tanaman/bibit yang digunakan berasal dari sulur cacing dan sulur gantung, bukan sulur panjat. Sebagian besar petani telah menggunakan tajar sebagai penegak dan tanaman lada banyak ditanam dengan tanaman lain bahkan ada juga yang ditanam sebagai tanaman sela di antara batang pohon cengkeh.

Materi pelatihan

Penyampaian materi/teori dilakukan di balai desa atau di rumah penduduk atau kelompok tani. Topik utama yang disampaikan untuk cengkeh adalah pengenalan OPT khususnya penggerek batang cengkeh, bakteri pembuluh kayu cengkeh (*Pseudomonas syzygii*), dan cacar daun cengkeh dengan mengenalkan gejala, ekobiologi organisme penyebab, dan cara-cara pengendalian secara umum dan ramah lingkungan. Selain topik tentang pengenalan dan pengendalian OPT, juga dilakukan pelatihan tentang penyiapan bibit (perbenihan), pemupukan dan perawatan tanaman secara umum. Materi yang serupa juga disampaikan untuk komoditi lada dengan fokus penyampaian pada pengendalian busuk pangkal batang lada yang disebabkan oleh *P. capsici*.

Kunjungan ke lapang (*workshops*) dilakukan setelah penyampaian materi teori, dengan mengunjungi kebun petani yang bermasalah yang ada di sekitar lokasi. Materi kunjungan lapang lebih ditekankan pada pemberian kesamaan pemahaman akan materi teori dengan kondisi aktual di lapang. Di lapang, pertanyaan yang sering ditemukan adalah cara pengenalan gejala serangan penyakit atau serangga hama, cara mengumpulkan materi dari hama atau penyakit apabila diperlukan pengamatan lebih lanjut, juga permasalahan yang tidak tercantum dalam materi yang disampaikan saat di kelas, antara lain: cara pemberian pupuk dan pengenalan bahan tanaman (sulur panjat, sulur cacing, dan sulur gantung lada).

Bentuk kegiatan yang lain adalah melakukan siaran di Radio Republik Indonesia (RRI) Makasar dan RRI Kendari, dengan mengundang satu petani dan penyuluh untuk tiap komoditi. Hasil rekaman berupa wawancara dan diskusi terkait dengan budi daya tanaman cengkeh dan lada direncanakan akan disiarkan di radio lokal yang dekat dengan kawasan petani binaan dan akan disiarkan secara berkala.



Gambar 1. Pelatihan cengkeh dan lada di Sulawesi Selatan (Sulsel) dan Tenggara (Sultra) : a) lubang penggerek batang tanaman cengkeh di Sulsel; b) batang cengkeh yang terserang penggerek batang di Sulsel; c) larva dan imago penggerek batang lada di Sultra; d) tanaman sela di antara tanaman cengkeh; e) penyampaian materi di dalam ruangan; f) praktek di lapang; dan g) rekaman tentang budi daya lada dan cengkeh di RRI Makassar.

Penyajian materi dalam bentuk *booklet* yang sederhana saat masih dalam proses penyusunan. Penggunaan bahasa yang lebih sederhana dengan menampilkan lebih banyak foto-foto diharapkan dapat membantu petani dan penyuluh untuk mengelola kebunnya dengan baik. Buku-buku tersebut nantinya juga akan didistribusikan ke petani dan penyuluh.

Pemberian materi dalam bentuk teori dan praktek memang sangat penting, tetapi kegiatan dalam bentuk pendampingan dalam pelaksanaan mulai dari pemilihan bahan tanam, pembibitan, budi daya di lapang dan bahkan pengolahan/penanganan hasil panen juga tidak dapat diabaikan.

Direncanakan nara sumber dari Balittro akan tetap berkomunikasi dengan tim ICRAF yang menjadi pendamping petani di lapang untuk beberapa tahun ke depan. Meskipun tim ICRAF telah memperoleh bahan-bahan pustaka dan slide yang dirasa penting untuk mengatasi permasalahan terkait teknik budi daya di lapang. Tetapi permasalahan petani/penyuluh yang membutuhkan pemahaman tentang komoditi yang lebih lengkap atau mendasar masih sering harus dijawab oleh narasumber di Balittro melalui SMS atau email dengan perantara tim ICRAF.

Minat petani yang bersedia untuk datang atas biaya sendiri menghadiri

acara penyampaian materi dan kunjungan lapang, serta kegiatan pembibitan tanaman lada, cengkeh, dan tanaman-tanaman lainnya yang dilakukan di tiap lokasi oleh tim ICRAF perlu didukung dengan penemuan-penemuan inovasi teknologi lebih lanjut. Untuk itu Balittro berkewajiban menghaikan inovasi teknologi yang lebih efektif efisien dan berkelanjutan dalam mengatasi permasalahan pengendalian OPT dan teknik budi daya lada dan cengkeh di lapang.

Dono Wahyuno & Dyah Manohara
Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat
Email : dwahyuno@yahoo.ca